

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian telah dilakukan pada tanggal 21 Mei 2024 di SD Negeri Bimoku Kota Kupang. Penelitian dilakukan pada siswa-siswi kelas V sebanyak 51 responden. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner untuk mengetahui sikap tentang kesehatan gigi dan mulut dan dilakukan pemeriksaan karies pada gigi permanen siswa-siswi. Berdasarkan hasil penelitian maka didapatkan data sebagai berikut :

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas V di SD Negeri Bimoku Kota Kupang sebanyak 51 orang. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan umur responden dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1. Distribusi Karakteristik Responden Kelas V Di SD Negeri Bimoku Kota Kupang Berdasarkan Jenis Kelamin dan Umur

Jenis Kelamin	Umur						Total	
	10		11		12			
	<i>n</i>	%	N	%	n	%	n	%
Laki – Laki	2	4	9	18	10	20	21	41
Perempuan	6	12	21	41	3	6	30	59
Total	8	16	30	59	13	25	51	100

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa responden lebih banyak berjenis kelamin perempuan sebanyak 30 responden (59%). Sedangkan umur responden lebih banyak berumur 11 tahun sebanyak 30 responden (59%).

2. Deskriptif Variabel Penelitian

a. Sikap tentang kesehatan gigi dan mulut

Sikap tentang kesehatan gigi dan mulut pada responden kelas V di SD Negeri Bimoku Kota Kupang yang diukur dengan menggunakan kuesioner dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Sikap Tentang Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Responden Kelas V Di SD Negeri Bimoku Kota Kupang

No	Kriteria Sikap	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
.	Kesehatan Gigi dan Mulut	N	%
1	Baik	36	71
2	Cukup	13	25
3	Kurang	2	4
Total		51	100

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa sikap responden kelas V SD Negeri Bimoku Kota Kupang tentang kesehatan gigi dan mulut termasuk kriteria baik yaitu sebanyak 36 responden (71%).

b. Kejadian Karies Gigi Permanen

Kejadian karies gigi permanen pada responden kelas V di SD Negeri Bimoku Kota Kupang yang diukur dengan menggunakan pemeriksaan DMF-T dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Karies Gigi Permanen Pada Responden Kelas V Di SD Negeri Bimoku Kota Kupang

No.	Kriteria Kejadian Karies Gigi Permanen	Frekuensi	Presentasi
		(f) n	(%) %
1	Sangat Rendah (0,0-1,1)	15	29
2	Rendah (1,2-2,6)	7	14
3	Sedang (2,7-4,4)	23	45
4	Tinggi (4,5-6,6)	6	12
5	Sangat Tinggi ($\geq 6,6$)	0	0
Total		51	100

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa frekuensi karies gigi permanen responden kelas V SD Negeri Bimoku Kota Kupang termasuk kriteria sedang yaitu sebanyak 23 responden (45%).

c. Hubungan Sikap Tentang Kesehatan Gigi dan Mulut Terhadap Karies Gigi Permanen

Distribusi hubungan sikap responden kelas V di SD Negeri Bimoku Kota Kupang tentang kesehatan gigi dan mulut terhadap karies gigi permanen dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4 Distribusi Hubungan Sikap Tentang Kesehatan Gigi Dan Mulut Terhadap Karies Gigi Permanen Pada Responden Kelas V Di SD Negeri Bimoku Kota Kupang

Kriteria Sikap kesehatan Gigi dan Mulut	Kriteria Kejadian Karies Gigi Permanen										Total	
	<i>Sangat Rendah</i>		Rendah		Sedang		Tinggi		<i>Sangat Tinggi</i>			
	n	%	n	%	N	%	N	%	n	%	n	%
Baik	7	14	6	12	18	35	5	10	0	0	36	71
Cukup	6	12	1	2	5	10	1	2	0	0	13	25
Kurang	2	4	0	0	0	0	0	0	0	0	2	4
Total	15	29	7	14	23	45	6	12	0	0	51	100

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari 36 responden (76 %) yang memiliki sikap kriteria baik terdapat sebanyak 18 responden (35%) dengan status karies gigi termasuk kriteria sedang.

B. Pembahasan

Kondisi kesehatan gigi dan mulut responden kelas V di SD Negeri Bimoku Kota Kupang cukup tergolong sedang. Namun dapat menurun jika sikap responden kurang peduli dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Sikap responden sangat mempengaruhi kondisi kesehatan gigi dan mulut mereka yang belum masuk kriteria baik, untuk mengetahui bagaimana sikap mereka untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut, bisa digunakan kuesioner dengan pertanyaan. Sikap adalah kecenderungan seseorang untuk suka atau tidak suka pada sesuatu (Fitri *et al.*, 2017).

Upaya yang dilakukan peneliti untuk mengetahui sikap dan kondisi kesehatan gigi dan mulut responden melalui pemberian kuesioner yang berisi pertanyaan terkait kesehatan gigi dan mulut dan pemeriksaan karies gigi. sehingga diharapkan dengan memberikan kuesioner dan pemeriksaan karies gigi dapat meningkatkan sikap peduli mereka terhadap kesehatan gigi dan mulut. Hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan format pemeriksaan karies gigi dapat dilihat sebagai berikut :

1. Sikap tentang kesehatan gigi dan mulut pada responden kelas V di SD Negeri Bimoku Kota Kupang

Secara deskriptif sikap tentang kesehatan gigi dan mulut pada responden menunjukkan bahwa sebanyak 36 responden (71%) memiliki sikap

dengan kriteria baik (tabel 4.2). Hal ini mungkin disebabkan karena dengan informasi yang di dapat baik dari petugas kesehatan dan media (televisi), sehingga responden sadar dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Menurut Azwar (2018), menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap diantaranya media massa merupakan sarana komunikasi yang mempunyai pengaruh dalam pembentukkan opini dan kepercayaan individu. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan (Patrolina Sihombing *et al.*, 2020) di SD Negeri 101896 Kiri Hulu-I Tanjung Morawa pada siswa-siswi usia 10-12 tahun, menyatakan bahwa sikap seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimilikinya. Ketika seseorang tersebut memiliki pengetahuan yang baik maka kecenderungan untuk bersikap baik akan meningkat. Menurut (Alhogbi *et al.*, 2018) juga, menerangkan bahwa mengubah sikap seseorang harus didasari motivasi tertentu, sehingga yang bersangkutan mau melakukan dengan sukarela.

Sikap yang baik akan mempengaruhi kondisi kesehatan gigi dan mulut. Sikap positif terhadap kesehatan gigi dan mulut juga dapat meningkatkan kualitas hidup dan kepercayaan diri mereka dalam berinteraksi dengan orang lain. Menjaga kesehatan gigi dan mulut merupakan tanggung jawab penting yang harus diperhatikan oleh setiap individu, termasuk siswa-siswi. Menurut teori Notoadmodjo (2012), menyatakan bahwa sifat sikap yang positif menunjukkan, menyetujui serta melaksanakan norma-norma yang berlaku. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan (Khulwani *et al.*, 2021) di SMP Negeri 1 Selogiri Kabupaten Wonogiri pada siswa-siswi berusia 12-13

tahun, jika seseorang memiliki sikap yang baik, maka kesehatan gigi dan mulutnya juga cenderung terjaga. Sikap ini bisa membantu menilai seberapa baik seseorang menjaga kesehatannya, termasuk saat terkena penyakit.

Kedisiplinan siswa-siswi dalam menyikat gigi mencerminkan tanggung jawab pribadi mereka terhadap kesehatan. Selain itu, mengurangi konsumsi makanan manis merupakan contoh yang baik dalam pengendalian diri dan pemahaman akan dampak buruk gula bagi kesehatan gigi. Hal ini juga menunjukkan kesadaran mereka akan pentingnya pola makan sehat untuk kesehatan jangka panjang. Adapun, kebiasaan memeriksakan gigi secara rutin ke dokter gigi menunjukkan bahwa siswa-siswi memiliki kesadaran preventif yang tinggi. Mereka memahami bahwa pencegahan lebih baik daripada mengobati dan bahwa pemeriksaan rutin dapat mencegah masalah kesehatan gigi yang lebih serius di kemudian hari. Menurut Notoadmojo (2012), menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi sikap yaitu bertanggung jawab (*responsible*) atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala risiko merupakan sikap yang paling tinggi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan (Utaris *et al.*, 2022) di SD Muhammadiyah Girikerto pada murid kelas 4, 5 dan 6, menyatakan bahwa hampir seluruh siswa-siswi mengetahui kapan waktu menyikat gigi dan sudah dapat mempraktikkan cara menyikat gigi yang baik dan benar. Siswa-siswi juga telah memiliki kesadaran dan kemampuan yang tinggi untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut yang merupakan bagian dari kesehatan secara umum.

2. Kejadian karies gigi permanen Responden kelas V SD Negeri Bimoku Kota Kupang

Secara deskriptif karies gigi permanen responden menunjukkan kriteria sedang sebesar 45% (tabel 4.3). Hal ini mungkin disebabkan karena responden kurang disiplin dalam menyikat gigi atau tidak mempunyai sikat gigi pribadi. Responden jarang mengunjungi dokter gigi untuk pemeriksaan rutin sehingga mengakibatkan karies yang awalnya kecil tidak terdeteksi dan berkembang menjadi lebih parah. Hal ini dipengaruhi oleh faktor sikap dan perilaku yang kurang peduli akan kebersihan gigi dan mulut yang dijadikan suatu kebiasaan dan budaya. Menurut Marlindayanti *dkk.*, (2022), menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi terjadinya karies yaitu faktor gigi (*Host*), mikroorganisme (*agent*), Saliva, sisa makanan (*Substrat*). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan (Fatimatuzzahro *et al.*, 2016) di SDN 03 dan SDN 04 Bangsalsari pada siswa kelas 3, menyatakan bahwa hasil pemeriksaan DMF-T menunjukkan kategori tinggi yang memungkinkan terjadi karena pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut, perilaku makan makanan manis, dan kebiasaan anak yang suka mengonsumsi makanan kariogenik.

Karies gigi yang dialami oleh siswa-siswi sangat berpengaruh pada kualitas hidup mereka. Rasa sakit dan ketidaknyamanan yang disebabkan oleh karies gigi dapat mengganggu aktivitas sehari-hari siswa-siswi,

termasuk konsentrasi belajar dan partisipasi dalam kegiatan sekolah. Jika tidak ditangani, maka masalah karies gigi akan semakin tinggi yang dialami oleh siswa-siswi. Menurut Wirawan (2017), anak-anak usia 6-12 tahun sering mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut, jadi mereka membutuhkan perhatian dan perawatan gigi yang baik. Pada usia ini, gigi anak memerlukan perawatan ekstra karena mereka sedang mengganti gigi susu dengan gigi permanen. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Alhababy, 2016) di SDN Wirolegi III kelas 1 dan 2, menyatakan bahwa tinggi angka karies pada anak usia 6-8 tahun dikarenakan beberapa faktor antara lain, pola makan siswa-siswi yang lebih menyukai makanan manis, kurangnya pengetahuan, kesadaran, dan kemandirian anak dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut, dan kurangnya kesadaran orang tua untuk membawa anaknya memeriksa gigi ke dokter gigi.

Karies gigi pada kategori sedang ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan edukasi tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut. Peran orang tua dan guru sangat penting dalam mendidik dan memotivasi siswa-siswi untuk menjaga kesehatan gigi. Mereka harus memberikan contoh yang baik dan menciptakan lingkungan yang mendukung kebiasaan kebersihan gigi yang baik. Secara keseluruhan, penanganan karies gigi pada kategori sedang memerlukan pendekatan secara keseluruhan, melibatkan edukasi, perawatan medis, serta program kesehatan gigi yang efektif di sekolah. Hal ini berhubungan dengan karakteristik siswa-siswi kelas tinggi (4, 5,

dan 6) menurut (Gultom, 2017), menyatakan bahwa memiliki kemampuan reaksi yang cepat, kemampuan berpikir lebih banyak, dan gemar bersosialisasi sehingga memudahkan untuk memberikan edukasi pada mereka.

3. Hubungan sikap tentang kesehatan gigi dan mulut terhadap kejadian karies gigi permanen pada responden kelas V SD Negeri Bimoku Kota Kupang

Secara deskriptif hubungan sikap dan kejadian karies gigi permanen pada responden menunjukkan bahwa hubungan antara sikap tentang kesehatan gigi dan mulut dengan kejadian karies gigi permanen sangat penting. Hal ini disebabkan karena responden memiliki sikap baik tentang kesehatan gigi namun dalam pengaplikasian sehari-hari tidak dilakukan dengan baik sehingga memiliki kemungkinan yang cukup tinggi untuk mengalami kejadian karies gigi permanen. Faktor-faktor lain seperti pola makan dan kebiasaan perawatan gigi juga mempengaruhi kejadian karies gigi permanen. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Permatasari *et.al*, (2022) Pada Anak Usia 6-12 tahun di SDN Teja Timur IV Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan bahwa fenomena ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya umur siswa. Usia tersebut dapat mempengaruhi sikap anak dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut. Secara umum anak usia sekolah dasar belum sepenuhnya mengerti apa yang harus dilakukan ketika dihadapkan pada suatu hal yang baru, kebanyakan dari mereka bersikap acuh tak acuh dengan apa yang diperintahkan terutama dalam hal pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.

Reponden ini umumnya sadar akan pentingnya menjaga kebersihan gigi, namun ada faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi kesehatan gigi mereka. Faktor genetik bisa mempengaruhi kekuatan enamel gigi dan komposisi air liur yang dapat mempengaruhi kesehatan gigi. selain itu, meskipun niat dan kesadaran ada namun pada praktik kebersihan gigi mungkin tidak konsisten. Beberapa siswa-siswi mungkin memiliki keterbatasan akses ke dokter gigi. kunjungan ke dokter gigi yang tidak teratur atau tidak adanya program pemeriksaan gigi di sekolah dapat menyebabkan karies yang sudah ada berkembang lebih lanjut. Hal ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa siswa-siswi yang memiliki karies gigi pada kategori sedang membutuhkan dukungan tambahan untuk memastikan gigi mereka tetap terjaga. Dengan pendekatan yang komperhensif, melibatkan edukasi, pemeriksaan rutin, dan dukungan komunitas, kesehatan gigi siswa-siswi dapat ditingkatkan, membantu mereka mencapai kualitas hidup yang lebih baik dan prestasi akademik yang optimal. Menurut Suartini *et.al.*, (2020) timbulnya karies gigi pada anak sekolah dipengaruhi oleh pengetahuan, kesadaran, dan kebiasaan dalam merawat kesehatan gigi, kebiasaan yang perlu dimiliki anak-anak antara lain membersihkan gigi serta memilih jenis makanan.